

**BENARKAH YESUS TIDAK MATI DISALIB?:
SEBUAH PERTANGGUNGJAWABAN IMAN
TERHADAP PANDANGAN ISLAM**

BEDJO

PENDAHULUAN

Belum lama ini, penulis tertarik dengan sebuah buku kecil laris yang dikarang oleh Hj. Irene Handono. Buku ini secara terang-terangan menolak fakta kematian Yesus Kristus atau Isa Almasih di kayu salib.¹ Senada dengan itu, sebuah buku sensasional berjudul *Jangan Ditunggu!!! Isa Bin Maryam Tidak Akan Turun di Akhir Zaman (Ready or Not Jesus is Not Coming)* yang ditulis oleh Huttaqi juga menegaskan keyakinan yang sama dalam salah satu bagiannya: Yesus atau Nabi Isa tidak dibunuh dan tidak disalib.²

Andaikata fakta kematian Yesus Kristus di kayu salib memang dongeng belaka, apakah yang akan terjadi dengan kekristenan? Dengan mudah kita berimajinasi bahwa seluruh bangunan kekristenan akan runtuh pada saat yang bersamaan. Ah, itu kan hanya imajinasi! Mungkin Anda berpikir demikian. Akan tetapi, penegasan bahwa Nabi Isa tidak mati disalib benar-benar sebuah gema yang kuat dalam tulisan-tulisan Islam. Tentu saja hal ini adalah klaim serius yang perlu ditanggapi oleh orang Kristen.

Sebelum kita memasuki topik tersebut lebih dalam lagi. Mari kita mulai dengan tanggapan pembuka terlebih dahulu. *Pertama*, dalam konteks tren pluralisme teologis yang berusaha menyamaratakan semua agama, penulis ingin memberikan *applause* atas kegigihan pribadi-pribadi seperti Irene Handono dan teman-temannya yang mengumandangkan eksklusivitas teologi agamanya secara terbuka. *Kedua*, buku-buku yang bersikap skeptis dan mempertanyakan keyakinan Kristen seperti di atas sering kali mendatangkan manfaat positif bagi umat Kristen, yaitu bangkitnya kesadaran berapologetika. Oleh karena itu,

¹Judul buku yang dimaksud adalah *Mempertanyakan Kebangkitan dan Kenaikan Isa Almasih* (Indonesia: Bima Rodheta, 2004). Buku ini telah memasuki cetakan ke delapan.

²(Penerbit Dua Lautan, 2006) 36-37. Orang-orang Kristen memang sabar (atau cuek?), diserbu dengan tulisan-tulisan seperti itu kok tidak ada yang demo ya? (Coba kalau sebaliknya?).

pertama-tama, lebih baik kita mengucapkan matur nuwun kepada penulis buku-buku di atas.³

Selanjutnya, *matur nuwun* saja rasanya tidak cukup. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis ingin mewujudkan penghargaan tersebut dengan cara menegaskan perbedaannya dengan pandangan Kristen sambil tetap membangun rasa hormat terhadap pribadi-pribadi yang berbeda pandangan. Oleh karena itu, tulisan ini akan memaparkan pandangan Islam terhadap fakta kematian Yesus Kristus di kayu salib dan kemudian dilanjutkan dengan perspektif Kristen terhadap isu krusial ini. Terakhir, penulis ingin mengembangkan pengakuan atas perbedaan doktrin sebagai dasar toleransi sejati dalam relasi antar umat beragama.

PENOLAKAN ISLAM ATAS FAKTA KEMATIAN YESUS DI KAYU SALIB

Pandangan Muslim yang populer ini didasarkan pada penafsiran ayat Al Qur'an Surat An-Nisa' 4:157-158 yang berbunyi:

Sesungguhnya Kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Utusan Allah, padahal mereka tidak membunuhnya, dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka salib dan bunuh) adalah orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan dan penyaliban) Isa, benar-benar dalam keraguan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali hanya mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak pula yakin bahwa yang mereka bunuh adalah Isa. Tetapi sebenarnya Allah telah mengangkat Isa itu kepada-Nya dan Allah itu adalah Maha Besar dan Maha Bijaksana.

Berdasarkan ayat di atas, hampir semua Muslim percaya bahwa Isa tidak mengalami kematian akibat disalib melainkan diangkat Allah secara supranatural kepada-Nya.⁴ Walaupun demikian, karena ayat-ayat tersebut tidak menceritakan secara jelas mengenai cara Allah mengangkat Isa, maka dalam kalangan Muslim sendiri sedikitnya timbul dua pandangan utama.

³Tidak ketinggalan juga kepada Dan Brown dan National Geographic Society yang mempopulerkan Injil Yudas karena turut mendorong banyak orang Kristen masuk ruang seminar, kelas-kelas pembinaan doktrin, serta belajar sejarah gereja.

⁴Perkecualian amat sedikit. Mahmud Ayyub adalah contoh teolog Islam yang percaya bahwa Yesus memang mati disalib (William M. Watt, *Islam* [Yogyakarta: Jendela, 2002] 88-89).

Pandangan Pertama: Yesus Tidak Disalib Sama Sekali

Pandangan pertama ini menyatakan Isa tidak mengalami penyaliban sama sekali karena Allah telah menyelamatkan-Nya dengan cara membuat orang lain serupa dengan-Nya. Para penganut pandangan ini terdiri dari berbagai golongan. Penafsiran yang paling umum adalah kepercayaan bahwa Yudas Iskariot-lah orang yang diserupakan dengan Isa dan mengalami penyaliban. Para pendukung pandangan ini percaya bahwa keadilan Allah membuat Yudas Iskariot sebagai pengkhianat utusan Allah mendapat hukuman langsung dari Allah, yakni disiksa dan dibunuh di tiang salib.⁵ Proses penyerupaan ini dilakukan Allah pada waktu Isa akan ditangkap oleh orang-orang Yahudi di taman Getsemani. Pada waktu itu Isa telah menyelinap tersembunyi dan Yudas telah dijadikan serupa dengan Isa sehingga Yudas-lah yang ditangkap dan disalibkan.⁶

Penafsiran berikutnya menyatakan bahwa Simon dari Kirene adalah pengganti Isa di kayu salib. Pendukung pandangan ini percaya bahwa Isa dilepaskan dari usaha penyaliban pada waktu di tengah jalan dari istana Pilatus menuju ke bukit Golgota. Di tengah jalan ini pada mulanya Isa memikul salib-Nya sendiri tetapi kemudian ia ditukar dengan orang lain bernama Simon dari Kirene. Simon inilah yang akhirnya mati tersalib sedangkan Isa diangkat Tuhan ke langit.⁷ Selain kedua pandangan tersebut masih banyak lagi penafsiran lain mengenai figur pengganti Yesus.⁸

Pandangan Kedua: Yesus Disalibkan Tetapi Tidak Mati

Berbeda dengan pandangan ortodoks di atas, para penafsir modern mengembangkan pandangan kedua sebagai alternatif atas pandangan pertama. Mereka berpendapat bahwa Isa memang disalibkan di bukit Golgota tetapi tidak sampai mati. Berdasarkan Surat Ani-Nisa' 4:157 mereka percaya bahwa Isa hanya diserupakan saja kepada orang-orang Yahudi seakan-akan Ia sudah mati, padahal hanya pingsan saja. Jadi tidak ada orang lain yang diserupakan dengan Isa. Selanjutnya, dinyatakan bahwa Isa dikuburkan di pemakaman Yusuf

⁵Pandangan ini dianut oleh Ichwan Hariyadi, *Intelektual Muslim versus Missionaris* (t.k.: Pustaka Da'i, 2003) 305-306.

⁶Lih. Bey Arifin, *Maria, Yesus dan Muhammad* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985) 43.

⁷Hasbullah Bakry, *Isa dalam Qur'an, Muhammad dalam Bible* (Jakarta: Firdaus, 1989) 46.

⁸Lih. Imam Muchlas, *Pandangan Al Qur'an terhadap Agama Kristen* (Surabaya: Al-Ihsan, 1982) 54-55.

Arimatea oleh Yusuf sendiri dengan ditemani oleh Nikodemus. Setelah Isa sadar dari pingsannya, ia dibantu Yusuf keluar dari kubur dengan tidak diketahui pengawal makam itu. Hal ini dapat terjadi karena para tentara Romawi baru mulai menjaga kubur Yesus sehari setelah Ia dikuburkan (Mat. 27:62-66). Oleh karena itu mereka telah tertipu dalam pengawalan ini. Setelah Yesus ke luar dari gua kubur tersebut, maka Isa menemui murid-murid-Nya selama 40 hari itu secara sembunyi-sembunyi.⁹ Perpisahan dengan murid-murid-Nya terjadi di dekat bukit Zaitun. Hasbullah Bakry mengutip pandangan ulama-ulama Ahmadiyah yang menyatakan bahwa Isa berdiam di Kashmir hingga meninggal di sana pada umur yang tua sebagai seorang yang terkenal saleh.¹⁰

Dua Nada Satu Suara

Perbedaan dari kedua pandangan di atas amat jelas. Pandangan pertama percaya bahwa Yesus telah diselamatkan Tuhan sebelum mengalami penyaliban sedangkan pandangan kedua percaya bahwa Yesus diselamatkan Tuhan dari penyaliban yang Ia alami. Pandangan pertama percaya akan adanya figur pengganti Yesus yang mengalami penyaliban; sedangkan pandangan kedua tidak mempercayai adanya figur pengganti melainkan mengusung teori bahwa Yesus hanya pingsan dan tidak mati. Secara jujur kita harus memandang bahwa dua versi penafsiran ini amat berbeda dan saling bertentangan. Walaupun demikian, terdapat kesamaan yang hakiki dalam kesepakatannya untuk menolak fakta kematian Yesus di kayu salib.

Bagaimanakah respons kita sebagai orang Kristen terhadap kedua pandangan tersebut? Bagaimanakah seharusnya kita memberikan pertanggungjawaban atas iman kita dalam fakta sejarah yang paling krusial ini?

⁹Pandangan ini dianut oleh beberapa tokoh seperti Bakry, *Isa dalam Qur'an* 46-53; Abul Ata, *Debat Kairo: Muslim versus Ahli Kitab* (Jakarta: Radja Pena, 1991) 46-96; dan Ahmed Deedat dalam bukunya yang amat populer di kalangan Muslim: *The Choice: Dialog Islam-Kristen* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2003) 409-516.

¹⁰*Isa dalam Qur'an* 47.

PENEGASAN KRISTEN ATAS FAKTA KEMATIAN YESUS DI KAYU SALIB

Orang Kristen perlu mengembangkan toleransi positif terhadap keyakinan Muslim yang bertentangan dengan keyakinannya. Tetapi jelaslah bahwa toleransi tidak berarti menyetujui pandangan orang lain. Kata-kata Frans Magnis Suseno memberikan pencerahan buat kita:

Toleransi berarti bahwa, meskipun saya tidak meyakini iman-kepercayaan Anda, meskipun iman Anda bukan kebenaran bagi saya, saya sepenuhnya menerima keberadaan Anda. Saya gembira bahwa Anda ada, saya bersedia belajar dari Anda, saya bersedia bekerja sama dengan Anda.¹¹

Dalam kaitan dengan fakta kematian Yesus Kristus di kayu salib, hukum logika non kontradiksi jelas tidak memungkinkan kebenaran posisi Kristen dan Muslim secara bersamaan. Alister E. McGrath menyatakannya dengan tegas, *“if one is correct on this historical issue, the other is incorrect.”*¹² Sebagai implikasi lebih lanjut, kebenaran dari Al Qur’an maupun Alkitab dipertaruhkan dalam masalah penyaliban ini. Oleh karena itu, sebagai orang percaya, kita perlu dengan jelas memahami epistemologi yang kita gunakan dalam meyakini kematian Yesus di kayu salib. Dalam bagian ini penulis akan memberikan tiga argumentasi yang dapat menjadi pedoman orang percaya untuk meyakini kematian Yesus di kayu salib.

Argumentasi dari Alkitab

Pertama-tama harus diakui bahwa keyakinan orang percaya akan kematian Yesus didasarkan atas epistemologi wahyu yaitu Alkitab. Pemahaman orang percaya terhadap fakta kematian Yesus di kayu salib tidaklah didasarkan atas penafsiran yang rumit melainkan penalaran yang langsung atas narasi Injil dan banyak bagian lain dalam Alkitab. Ayat-ayat Alkitab berbicara lugas tentang kematian Yesus disalib. “Yesus berseru pula dengan suara nyaring lalu menyerahkan nyawa-Nya” (Mat. 27:50); “Lalu Yesus berseru dengan suara nyaring: ‘Ya Bapa, ke dalam tanganMu Ku-serahkan nyawa-Ku.’ Dan sesudah berkata demikian, Ia menyerahkan nyawa-Nya” (Luk. 23:46); “Sesudah Yesus

¹¹*Menjadi saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Penerbit Obor, 2004) 142.

¹²*A Passion for Truth* (Downers Grove: InterVarsity, 1996) 216.

meminum anggur asam itu, berkatalah Ia: ‘Sudah selesai.’ Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya” (Yoh. 19:30).

Selanjutnya, koherensi dari kisah kematian Yesus ini juga tercermin dalam banyak fakta. Fakta-fakta ini tidak membuktikan kebenaran Alkitab melainkan menunjukkan bahwa Alkitab berisi kebenaran-kebenaran yang konsisten satu sama lain. Fakta *pertama*, berkaitan dengan nubuatan Yesus mengenai diri-Nya sendiri. PB secara berulang kali menunjukkan bahwa kematian Yesus telah dinubuatkan oleh Yesus sendiri dalam berbagai kesempatan (Mat. 12:40; 17:22-23; 20:18; Mrk. 10:45; Yoh. 2:19-20; 10:10-11). Kematian Yesus dalam perspektif Alkitab bukanlah suatu kebetulan atau peristiwa naas yang mengejutkan melainkan inti dari misi Yesus datang ke dalam dunia. Selanjutnya, perlu ditegaskan bahwa nubuatan mengenai kematian Yesus pada dasarnya telah terkandung dalam ayat-ayat Perjanjian Lama yang berbicara mengenai kebangkitan Mesias dari antara orang mati (Mzm. 16:10; Yes. 26:19; Dan. 12:2).

Fakta *kedua* yang perlu diperhatikan adalah banyaknya saksi mata pada waktu penyaliban Yesus. Saksi mata pertama adalah para murid Yesus sendiri. Rasul Yohanes (Yoh. 19:26) dan beberapa pengikut Yesus seperti Maria, dan wanita-wanita lain berada di dekat penyaliban Yesus (Luk. 23:27; Yoh. 19:25). Berikutnya, kematian Yesus di kayu salib juga disaksikan oleh para tentara Romawi, dua orang penjahat yang disalibkan disamping Yesus (Mat. 27:38), orang banyak (Mat. 27:39; Luk. 23:27) serta para pemimpin Yahudi (Mat. 27:41).

Dengan memerhatikan para saksi mata penyaliban Yesus tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa mayoritas dari mereka merupakan orang-orang Yahudi yang menghendaki kematian-Nya. Mereka begitu bernafsu untuk membunuh Yesus sehingga sebelum penyaliban itu sendiri berlangsung, orang-orang Yahudi telah berseru berkali-kali di hadapan Pilatus agar Yesus disalibkan (Mat. 27:22-23). Orang-orang Yahudi itu bahkan berani berkata “Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami!” (Mat. 27: 25). Kebencian orang-orang Yahudi ini begitu kuat sehingga mereka benar-benar menginginkan kematian Yesus pada waktu disalib. Selain itu, kita harus mengingat bahwa tentara Romawi adalah orang-orang yang terlatih dalam menjalankan eksekusi sehingga mereka tidak akan salah mengidentifikasi korbannya.

¹³Dean C. Halverson, “Islam” dalam *The Compact Guide to World Religions* (ed. Dean C. Halverson; Minneapolis: Bethany, 1996) 117.

¹⁴Bdk. Norman L. Geisler dan Abdul Saleeb, *Answering Islam: The Crescent in the Light of The Cross* (Grand Rapids: Baker, 1995) 274.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, adalah jelas bahwa Alkitab menerima fakta kematian ini sebagai peristiwa historis yang pasti. Oleh karena itu, khotbah Petrus juga disertai dengan pemberitaan yang tegas mengenai kematian Yesus yang disalibkan dan dibunuh oleh orang-orang Yahudi yang durhaka (Kis. 2:23-24). Berdasarkan hal ini kita melihat bahwa bagian-bagian dalam Alkitab saling menegaskan satu sama lain bahwa Yesus telah mati di kayu salib.

Selanjutnya, pandangan Kristen mengenai fakta kematian Yesus di kayu salib juga mendapatkan dukungan dari argumentasi eksternal. Argumentasi ini tentu saja tidak dapat dipandang sebagai suatu bukti yang obyektif dalam sudut pandang Muslim. Dalam kenyataannya argumentasi eksternal seperti kesaksian sejarah tetap saja dapat dipandang tidak konklusif karena memiliki kemungkinan kesalahan. Berdasarkan pertimbangan ini, maka argumentasi eksternal haruslah dipahami sebagai bagian dari argumentasi bahwa kebenaran Alkitab juga dapat ditemukan ekspresinya dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan lain.¹⁵ Dengan kata lain, argumentasi eksternal ini menjadi ekspresi dari kebenaran Alkitab dalam dunia. Walaupun demikian, argumentasi ini sendiri tidaklah membuktikan atau mengesahkan kebenaran Alkitab.

Argumentasi Eksternal: Otoritas Sejarawan Non-Kristen

Banyak orang termasuk orang Kristen tidak mengetahui bahwa fakta kematian Yesus di kayu salib bukan hanya dicatat oleh Alkitab tetapi juga diakui oleh banyak otoritas sejarawan sekular. Tacitus (55-120 M), yang merupakan seorang sejarawan terbesar dari Romawi kuno berkata: “*Christus, the founder of the name (Christians), was put to death by Pontius Pilate, procurator in Judea in the reign of Tiberius.*” Nama-nama sejarawan lain yang menerima kematian Yesus akibat penyaliban adalah Suetinius, Pliny, Thallus, dan Phlegon. Mereka adalah sejarawan sekular yang memiliki nama besar dan berotoritas dalam bidangnya. Tulisan mereka menunjukkan bahwa kebenaran proklamasi Alkitab dapat ditemukan dalam bidang ilmu sejarah.

Selanjutnya, otoritas lain yang amat penting untuk diperhatikan adalah sumber Yahudi. Talmud Babilonia menyatakan tentang Yesus demikian: “*It has been taught: On the eve of passover they hanged Yeshu . . . they hanged him on the passover.*” Dalam kalimat ini, kata “Yeshu” jelas mengacu pada Yesus dan kata “hanged” merupakan sebutan lain dari penyaliban (Luk. 23:39; Gal. 3:13). Selain itu, referensi mengenai penyaliban Yesus yang terjadi pada malam persiapan Paskah juga sesuai dengan kesaksian Alkitab (Yoh. 19:14).

¹⁵Bdk. John M. Frame, *Apologetika bagi Kemuliaan Allah* (Surabaya: Momentum, 2000) 28-29.

Pada tahap ini adalah penting untuk disadari bahwa para sejarawan sekular maupun penulis Yahudi (Talmud Babilonia) tersebut bukanlah orang-orang yang mendukung kekristenan. Dalam kenyataannya, tulisan-tulisan mereka sebenarnya bernada negatif terhadap kekristenan. Mereka tidak memiliki motif keuntungan apa pun dalam menyatakan kematian Yesus di salib. Kesepakatan para lawan kekristenan dalam menerima kematian Yesus disalib sebagai fakta sejarah merupakan hal yang mendukung klaim Alkitab sebagai firman Allah.¹⁶

Argumentasi Alkitab dan argumentasi eksternal di atas pada dasarnya lebih bersifat defensif daripada ofensif. Argumentasi defensif seperti di atas jelas diperlukan dalam hampir semua kondisi, namun argumentasi ofensif kadang-kadang diperlukan dalam kondisi tertentu.

Oleh karena terdapat dua pandangan yang berbeda dari kalangan Muslim mengenai peristiwa penyaliban Yesus, maka dalam bagian ini akan dikembangkan argumentasi sanggahan kepada penganut dari kedua pandangan ini secara berturut-turut.

Paulus: Sang Penyesat Utama?

Selain mengajukan beberapa argumentasi di atas, kita juga perlu untuk memahami pandangan Muslim yang populer mengenai agama Kristen. Para apologet Muslim sering kali berargumentasi bahwa penyelewengan berita yang meninggikan Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat selalu dikaitkan dengan Paulus yang dianggap sebagai penyesat. Fakta kematian, kebangkitan dan kenaikan Yesus dianggap sebagai rekayasa Paulus seorang diri.¹² Sebagian dari Muslim bahkan berpendapat bahwa Injil yang diberitakan Paulus berbeda dengan Injil dari para rasul lainnya.¹⁸

Dalam menanggapi tuduhan Muslim tersebut, orang percaya perlu menunjuk pada Alkitab yang mencatat bahwa berita kematian, kebangkitan, kenaikan dan ketuhanan Yesus bukanlah berita eksklusif Paulus, melainkan semua rasul Yesus (Yak. 2:1; 1Ptr. 1:3; 1Yoh. 3:16; Yud. 4). Dalam Kisah Rasul 2:14-40 diceritakan bahwa Petrus berkhotbah mengenai kematian (2:23),

¹⁶Lih. Josh McDowell, *The New Evidence That Demands a Verdict* (Nashville: Thomas Nelson, 1999) 119-136.

¹⁷Bakry, *Isa dalam Qur'an 55-72*; Bdk. Munir, *Islam Meluruskan* 93-191. Mayoritas pembela ajaran Islam memang anti Paulus. Paulus dianggap sebagai pendiri agama Kristen sekarang ini dan bukan Yesus. Tidak heran jika Injil Barnabas yang menjadi favorit bagi sebagian umat Islam menyebut Paulus sebagai penyesat dalam pasal pertamanya (*Terjemah Injil Barnabas* [Surabaya: Bina Ilmu, t.t.] 1).

¹⁸Munir, *Islam Meluruskan* 111-125.

kebangkitan (2:124-32) kenaikan serta ketuhanan Yesus (2:33-36). Adalah penting untuk memperhatikan bahwa pada saat itu Petrus berkhotbah dengan disertai para rasul lainnya (2:14). Berdasarkan hal ini adalah jelas bahwa berita Petrus merupakan berita yang secara bersama-sama diyakini oleh para rasul lainnya. Tuduhan Muslim bahwa Pauluslah yang menciptakan doktrin kematian, kebangkitan, kenaikan dan ketuhanan Yesus Kristus tidak memiliki dasar argumentasi yang kuat dalam perspektif Kristen.

PEMBELAAN KRISTEN TERHADAP PANDANGAN BAHWA YESUS KRISTUS DIANGKAT ALLAH SEBELUM MENGALAMI PENYALIBAN

Dalam merespons pandangan ini, kita perlu secara jeli melihat adanya kesulitan dalam penafsiran Muslim terhadap Al Qur'an. Dalam Surat Maryam 19:15 diceritakan tentang Yohanes Pembaptis demikian: "Kesejahteraan atas dirinya pada hari dia dilahirkan dan pada hari dia meninggal dan pada hari dia dibangkitkan hidup kembali." Berdasarkan ayat ini, tidak ada sarjana Muslim yang menyangkal bahwa Yohanes Pembaptis lahir, mati dan akan dibangkitkan. Kata kunci "*inni mutawaf-feeka*" yang berarti "meninggal" juga diartikan secara literal oleh semua Muslim.

Menurut Anis A. Shorrosh, seorang Kristen yang memiliki bahasa Arab sebagai bahasa ibunya, kata "*inni mutawaf-feeka*" ini memang selalu berarti kematian baik dalam penggunaannya di Al Qur'an seperti ayat ini maupun di luar Al Qur'an. Unikinya, dalam konteks dekat dari pernyataan Al Qur'an mengenai Yohanes Pembaptis, terdapat kata-kata Yesus yang nyaris sama dengan ayat yang mengacu pada Yohanes Pembaptis: ". . . dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali" (Surat Maryam 19:33).¹⁹ Kata yang dipakai untuk "meninggal" dalam ayat ini adalah sama dengan yang dipakai untuk menggambarkan kematian Yohanes Pembaptis. Selain itu, dalam Al Qur'an juga terdapat ayat-ayat lain yang menggunakan kata "*inni mutawaf-feeka*" untuk menggambarkan kematian Yesus (Surat Al Maa'idah 5:117, Surat Ali Imran 3:55). Pandangan mengenai kematian Yesus secara jasmaniah ini bahkan didukung juga oleh sejumlah ahli tafsir Islam.²⁰

¹⁹Anis A. Shorrosh, *Kebenaran Diungkapkan: Pandangan Seorang Arab Kristen Tentang Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Philia Jakarta, 1988) 103.

²⁰Lih. Muchlas, *Pandangan Al Qur'an* 63-64. Muchlas mengutip banyak ahli tafsir Islam yang mengartikan kata "*mutawaf-feeka*" ini sebagai kematian literal yang alamiah. Walaupun demikian, Muchlas menolak penyaliban Yesus sebagai penyebabnya. Ia percaya bahwa terdapat orang lain yang menggantikan Yesus dan akhirnya Yesus mati sebagai

Jadi, di satu sisi Al Qur'an menyatakan, "Sebenarnya Allah telah mengangkat Isa itu kepada-Nya dan Allah itu adalah Maha Besar dan Maha Bijaksana" (Surat Ani-Nisa' 4:158). Kalimat ini banyak ditafsirkan sebagai penegasan bahwa Isa tidak mengalami kematian jasmani. Tetapi di sisi lain, Surat Maryam 19:33 menyatakan bahwa Yesus mengalami kematian jasmani. Bagi penulis, kedua ayat ini menunjukkan kesulitan bagi harmonisasi yang alami. Akibatnya, tidaklah mengherankan jika sarjana-sarjana Islam sendiri berbeda penafsiran tentang apakah Yesus mati sebagai manusia biasa atau diangkat Allah ke sorga.

Selanjutnya, dalam kaitan dengan pandangan pertama ini, maka orang percaya juga perlu memberikan kritik terhadap keberagaman penafsiran mengenai figur pengganti Isa yang disalibkan orang Yahudi. Pada dasarnya hal ini menunjukkan bahwa setiap versi cerita penggantian Yesus merupakan penafsiran spekulatif terhadap Al Qur'an itu sendiri. Selain itu, kita dapat mengajukan beberapa tanggapan atas kepercayaan adanya figur pengganti Yesus di kayu salib.

Pertama, jika Allah menyerupakan seseorang menjadi seperti Isa dan akhirnya ia harus disalib, bukankah hal itu akan menjadi kasus ketidakadilan dan fitnah bagi orang tersebut? Dari sudut pandang Allah, bukankah hal ini berarti suatu usaha penipuan terhadap orang banyak? Apakah hal yang demikian ini sesuai dengan integritas Allah?²¹ *Kedua*, jika maksud Allah adalah menyelamatkan Isa, mengapa Ia perlu membuat orang Yahudi tertipu dengan adanya orang lain yang perlu disalib? Bukankah Allah cukup mengangkat Isa tanpa perlu adanya pengganti Isa di kayu salib? Apakah gunanya bagi Allah sehingga Ia harus membuat orang lain menjadi serupa Isa dan menggantikannya disalib?²²

Selanjutnya, jika Isa sebagaimana diakui Al Qur'an memang sanggup berbuat mujizat termasuk membangkitkan orang mati (Surat Ali Imran 3:49), mengapakah Ia tidak sanggup untuk melindungi diri-Nya sendiri jikalau Ia memang tidak ingin disalibkan sebagaimana dipercaya oleh banyak penafsir Islam? Kemudian, dari sudut pandang pengganti Isa, kita dapat bertanya demikian, "Jikalau orang yang diserupakan menjadi seperti Yesus itu masih

manusia biasa di Kashmir sebagaimana pandangan kaum Ahmadiyah. Dalam kenyatannya beberapa ahli tafsir Islam lainnya menolak mengartikan kematian Yesus di sini secara literal. Hal ini jelas merupakan usaha untuk mengupayakan konsistensi penafsiran Muslim ortodoks yang percaya bahwa Yesus diangkat Allah dan oleh sebab itu tidak mengalami kematian.

²¹Bdk. Kenneth Cragg, *Azan, Panggilan dari Menara Masjid* (Jakarta: Gunung Mulia, 1973) 341.

²²Bdk. Josh McDowell dan John Gilchrist, *The Islam Debate* (California: Campus Crusade for Christ, 1983) 108.

dapat berpikir dengan normal, bukankah ia selayaknya akan memberontak dan menyatakan bahwa dirinya bukan Isa?” Dalam kenyataannya hal ini tidak tercatat menurut catatan keempat Injil maupun Al Qur’an.²³

Pada tahap ini, sedikitnya ada dua alternatif kemungkinan. *Pertama*, Allah telah menjadikan pengganti Yesus memiliki wajah baru sekaligus pikiran yang diprogram untuk berpikir bahwa dirinya adalah Isa, atau, *kedua*, Allah telah mengubah wajahnya dan membungkam mulutnya walaupun ia sendiri sadar bahwa dirinya bukan Isa? Walaupun demikian, dalam kedua kasus tersebut, Allah benar-benar telah membuat orang yang diserupakan itu menjadi robot yang tak berdaya. Jika peristiwa ini benar, hal ini tentu merupakan penganiayaan terhadap kesadaran dan kehendak bebas manusia.

Selanjutnya, adalah penting untuk menyadari bahwa pandangan pertama yang ini telah banyak ditinggalkan oleh para penafsir Islam Modern. Oleh karena itu, penafsiran kedua yang mengajukan teori bahwa Yesus hanya pingsan pada saat penyaliban, telah berkembang menjadi sebuah alternatif dari pandangan tradisional.

PEMBELAAN KRISTEN TERHADAP PANDANGAN BAHWA YESUS MENGALAMI PENYALIBAN NAMUN TIDAK SAMPAI MATI

Pandangan kedua dari Muslim terhadap peristiwa penyaliban Yesus adalah kepercayaan bahwa Yesus secara aktual memang mengalami penyaliban namun hanya pingsan dan tidak sampai mati (*swoon theory*). Dalam perspektif Al Qur’an sebenarnya pandangan ini terkesan dipaksakan karena Surat An Nisa’4:157 dengan jelas berkata “. . . padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka.” Walaupun demikian, Ahmed Deedat seorang apologet Islam yang terkenal, secara kreatif telah mencoba untuk menyesuaikan penafsirannya bahwa Yesus hanya pingsan ketika disalib dengan kesaksian Al Qur’an tersebut. Strategi utamanya adalah meredefinisi kata “menyalibkan” sebagai “membunuh di kayu salib.” Dengan definisi ini, ia menyatakan bahwa walaupun Yesus sungguh-sungguh telah naik ke kayu salib, akan tetapi karena Ia tidak mati di sana, maka adalah sah untuk menyatakan bahwa Ia “tidak disalibkan” sesuai dengan kata-kata dalam Q. S. An Nisa’4:157-158 tersebut.²⁴ Pandangan Deedat ini akhirnya cukup banyak diadopsi oleh para penafsir Muslim kontemporer lainnya.

²³Bdk. McDowell dan Gilchrist, *The Islam Debate* 107; McGrath, *A Passion for Truth* 216-217.

²⁴McDowell dan Gilchrist, *The Islam Debate* 112-113.

Pada dasarnya ada beberapa tanggapan yang dapat diajukan berkaitan dengan pandangan ini. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, penganut pandangan kedua ini percaya bahwa murid-murid Yesus pada akhirnya melepaskan Yesus untuk pergi mengembara ke suatu tempat, misalnya Kashmir menurut golongan Ahmadiyah. Hal ini tentu berarti bahwa murid-murid Yesus mengetahui bahwa Yesus tidak mati, bangkit maupun naik ke sorga.²⁵ Dalam menanggapi hal ini, kita perlu mengakui bahwa sumber keyakinan kita adalah Alkitab yang secara jelas mencatat baik kematian (Mat. 27:50; Mrk. 15:37), kebangkitan (Mat. 28:1-10; Mrk. 16:1-14) maupun kenaikan Yesus Kristus ke sorga (Mrk. 16:19; Luk. 24:50-51).

Selanjutnya, Alkitab juga mengembangkan sebuah logika meyakinkan yang ditulis oleh Paulus. Dalam 1 Korintus 15: 1-20, rasul Paulus berargumentasi mengenai kebangkitan Yesus yang mengimplikasikan kematian-Nya (ay. 3). Argumentasi pertama yang diajukan Paulus adalah menyatakan bahwa kematian dan kebangkitan Yesus telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama (ay. 3-4).

Selanjutnya, Paulus menunjukkan bahwa kematian Yesus yang diikuti dengan kebangkitan dan penampakan diri-Nya telah disaksikan oleh kedua belas murid-Nya bahkan lebih dari 500 orang yang kebanyakan masih hidup pada masa Paulus menuliskan suratnya (ayat 5-6). Dengan ini Paulus tentu memaksudkan bahwa jika ada orang yang tidak percaya pada fakta kebangkitan Yesus, maka mereka dapat menemui para saksi mata ini.²⁶

Pada akhirnya, argumentasi Paulus yang terpenting adalah bahwa kebangkitan Yesus telah diberitakan oleh para rasul. Di sini Paulus berkata kepada jemaat Korintus bahwa, “andaikata Kristus tidak dibangkitkan maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu” (ayat 14). Selain itu, Paulus berkata, jika hal ini benar maka para rasul telah mendustai Allah (ayat 15) dan semua orang percaya adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia (ayat 19). Dalam kenyataannya, tentu saja hal ini bukanlah kasus yang aktual melainkan hipotetis semata-mata. Para rasul bukanlah orang yang berdusta terhadap Allah dan berbuat kebodohan dengan memberitakan kebohongan kematian dan kebangkitan Yesus.

Pada tahap ini orang percaya perlu berpikir mengenai keuntungan apakah yang didapatkan murid-murid Yesus dengan memberitakan suatu berita yang mereka sendiri ketahui sebagai kebohongan, sampai menjadi martir? Tentu saja amat sulit untuk menerima hal ini dengan akal sehat. Akan tetapi, Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa yang sesungguhnya terjadi tidaklah demikian. Paulus berkata, “Tetapi yang benar ialah, bahwa Kristus telah dibangkitkan dari

²⁵Lih. Bakry, *Isa dalam Al Qur'an* 47.

²⁶Frame, *Apologetika bagi Kemuliaan* 78-79.

antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal” (ay. 20).

Setelah melihat penegasan Alkitab tentang kematian Yesus dan kebangkitannya di atas, perlu juga dikritisi rasionalitas dari pandangan Muslim berdasarkan penafsiran Al Qur'an. Pertama, Surat An Nisa' 4:157 dengan jelas berkata, "... mereka tidak membunuh dan tidak (pula) menyalibnya." Jikalau para penganut teori pingsan ini meredefinisikan kata "menyalib" dengan pengertian "membunuh di kayu salib" maka tentu saja terdapat pengulangan kata yang tidak perlu dalam ayat tersebut.

Parafrase ayat tersebut sesuai dengan definisi yang baru ini menjadi demikian: "mereka tidak membunuh dan tidak pula membunuhnya di kayu salib." Dari sudut pandang gramatikal hal ini tentu tidak wajar. Penafsiran yang wajar tampaknya telah dilakukan pandangan tradisional yang menyatakan bahwa ayat tersebut berbicara mengenai dua hal: (1) orang-orang Yahudi tidak membunuh Isa; dan (2) orang-orang Yahudi tidak menyalibkan Isa. Di sini kita melihat bahwa pengertian yang diusahakan oleh Deedat dan penafsir Muslim kontemporer lainnya adalah suatu pemaksaan.

Selanjutnya, kita juga dapat mempertanyakan, "Apakah dalam pengembaraan-Nya Yesus sama sekali tidak mengetahui bahwa murid-murid-Nya telah berbohong dengan memberitakan penyaliban, kematian dan kebangkitan-Nya (Kis. 2:14-40)?" Jikalau Ia memang mengetahui hal ini, bagaimana mungkin Yesus, seorang utusan Allah yang saleh (menurut pandangan Islam) dapat membiarkan murid-murid-Nya menyiarkan kabar bohong tentang diri-Nya tanpa berhasil untuk meluruskannya?

PENUTUP

Kematian Yesus Kristus di salib adalah sebuah fakta sejarah yang di atasnya bangunan keselamatan orang Kristen didirikan. Bertentangan dengan hal itu, hampir semua umat Islam sepakat bahwa Yesus tidak mengalami kematian di kayu salib. Dua pandangan tersebut adalah salah satu dari sekian banyak aspek ajaran yang berbeda antara Kristen dan Islam. Fakta ini menggemakan suara yang makin terhimpit akhir-akhir ini: "Semua agama tidak sama." Penulis sungguh terkesan dengan usaha sebagian pembela ajaran Islam yang menegaskan perbedaannya dengan ajaran-ajaran lain termasuk Kristen. Menegaskan keyakinan akan keunikan ajaran suatu agama di tengah arus pluralisme teologis dewasa ini memang perlu nyali untuk dianggap "fundamentalis" dan "fanatik." Keberanian dan kejujuran semacam ini perlu dihargai secara tulus. Walaupun demikian, keberanian dan kejujuran dalam menegaskan keyakinan seseorang tentu saja harus disertai dengan sikap toleran

dan hormat terhadap penganut agama lain. Dalam paradigma inilah setiap orang Kristen harus tetap teguh dalam keyakinannya atas fakta kematian Yesus di kayu salib sambil tetap menghargai pandangan yang berlawanan (demikian juga sebaliknya!). Perbedaan itu biasa, pertengkaran itu luar biasa (memalukannya!). Menegaskan perbedaan dan mengakui "persamaan"²⁷ adalah salah satu modal toleransi sejati tanpa topeng murahan "semua agama sama."

²⁷Persamaan yang dimaksud adalah kemiripan ajaran agama-agama di level permukaan (misalnya: Golden Rule yang ditemukan dalam berbagai tradisi agama), tetapi tidak dalam arti persamaan yang hakiki dalam satu atau seluruh aspek ajaran agama-agama. Penulis percaya bahwa agama-agama saling konflik dalam epistemologi dan seluruh aspek wawasan dunianya.